

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Adanya perkembangan yang cukup pesat dari industri perbankan syariah di Indonesia membuat pemerintah menyempurnakan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan menjadi Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 14 dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 20. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang menyajikan laporan keuangan bulanan yang di publikasikan dalam periode penelitian bulan Januari 2014 sampai Desember 2018.

#### a. Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, kegiatan muamalah seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, yang dilakukan dengan akad-akad yang sesuai syariah telah *lazim* dilakukan umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

*Deregulasi* perbankan di Indonesia dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan *deregulasi* perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien

---

<sup>1</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Sejarah Perbankan Syariah”, Ojk.go.id, diakses pada 10 Juli, 2019, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>.

dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan *Deregulasi* Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usaha perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18–20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22–25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas

untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.<sup>2</sup>

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000. Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Otoritas Jasa Keuangan, "Sejarah Perbankan Syariah", <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>.

<sup>3</sup>Otoritas Jasa Keuangan, "Sejarah Perbankan Syariah", <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008. Undang-undang tersebut juga mempertimbangkan bahwa kondisi perbankan syariah yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan perbankan konvensional, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015,

industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.<sup>4</sup>

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah.<sup>5</sup>

#### 1) Visi Pengembangan Perbankan Syariah

Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan peluang serta tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah, maka penyusunan peran perbankan syariah yang optimal bagi pembangunan ekonomi syariah menjadi dasar penyusunan visi pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Visi pengembangan perbankan syariah di Indonesia adalah:

“Mewujudkan perbankan syariah yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan

---

<sup>4</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Sejarah Perbankan Syariah”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>.

<sup>5</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Sejarah Perbankan Syariah”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>.

pembangunan dan stabilitas sistem keuangan serta berdaya saing tinggi,”

- 2) Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah
  - (a) Memperkuat sinergi kebijakan antara otoritas dengan pemerintah dan *stakeholder* lainnya.
  - (b) Memperkuat permodalan dan skala usaha serta memperbaiki efisiensi.
  - (c) Memperbaiki struktur dana untuk mendukung perluasan segmen pembiayaan.
  - (d) Memperbaiki kualitas layanan dan keragaman produk.
  - (e) Memperbaiki kuantitas dan kualitas SDM dan IT serta infrastruktur lainnya.
  - (f) Meningkatkan literasi dan preferensi masyarakat.
  - (g) Memperkuat serta harmonisasi pengaturan dan pengawasan.<sup>6</sup>

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem operasional perbankan syariah. Secara kelembagaan Bank Umum Syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional.

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Unit Usaha Syariah

---

<sup>6</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019”, Ojk.go.id, 10 September, 2015. diakses pada 11 Juli, 2019, [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/roadmap-pbs\\_2015-2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/roadmap-pbs_2015-2019.pdf).

yang disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah.<sup>7</sup>

Pertumbuhan perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada posisi bulan September menunjukkan pertumbuhan yang positif. Terdapat pergantian status dimana Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yang menghasilkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 14 dan Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 20. Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka dapat dipaparkan daftar nama-nama Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) per 2018 yang telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dirangkum dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Perkembangan Sektor Lembaga Perbankan Syariah Indonesia**

<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Unit Usaha Syariah</b>
1. PT. Bank Aceh Syariah	1. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
2. PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2. PT Bank Permata, Tbk
3. PT. Bank	3. PT Bank Maybank Indonesia, Tbk

<sup>7</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Perbankan Syariah dan Kelembagaannya”, Ojk.go.id, diakses pada 07 Juni, 2019, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>.

	Muamalat Indonesia	4.	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
4.	PT. Bank Victoria Syariah	5.	PT Bank OCBC NISP, Tbk
5.	PT. Bank BRISyariah	6.	PT Bank Sinarmas
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	7.	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
7.	PT. Bank BNI Syariah	8.	PT BPD DKI
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	9.	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
9.	PT. Bank Mega Syariah	10.	PT BPD Jawa Tengah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	11.	PT BPD Jawa Timur, Tbk
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	12.	PT BPD Sumatera Utara
12.	PT. BCA Syariah	13.	PT BPD Jambi
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	14.	PT BPD Sumatera Barat
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia	15.	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
		16.	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
		17.	PT BPD Kalimantan Selatan
		18.	PT BPD Kalimantan Barat
		19.	PD BPD Kalimantan Timur
		20.	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

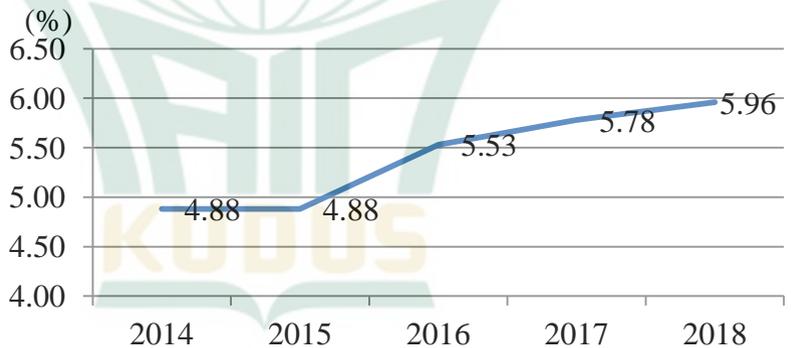
Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

## b. Perkembangan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia

*Market share* perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional. Dimana diperoleh dari persentase perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.<sup>8</sup>

Meskipun *market share* perbankan syariah di Indonesia belum mencapai sasaran yang diharapkan banyak pihak, namun jika dilihat dari sisi aset, perkembangan perbankan syariah di Indonesia sudah berada dalam jalur yang tepat.

**Gambar 4.1 Perkembangan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

Jika dilihat dari gambar 4.1 perkembangan *market share* perbankan syariah di Indonesia bisa dibilang cukup positif. Namun perlu diperhatikan bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2018 dalam jangka waktu 3 tahun *market share* perbankan syariah di Indonesia tetap berada di angka 5%. Dari

<sup>8</sup>Nurani Purboastuti, dkk, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah", 15.

tahun 2015 sampai tahun 2017 kenaikan *market share* perbankan syariah di Indonesia tetap mencapai 0,45% pertahunnya. Indikasi tersebut menandakan adanya konsistensi dari industri perbankan syariah untuk terus berkembang. Akan tetapi di tahun 2017 ke tahun 2018 *market share* perbankan syariah di Indonesia hanya mampu naik sebesar 0,18%.

### **c. Perkembangan CAR, ROA, BOPO dan NPF Perbankan Syariah di Indonesia**

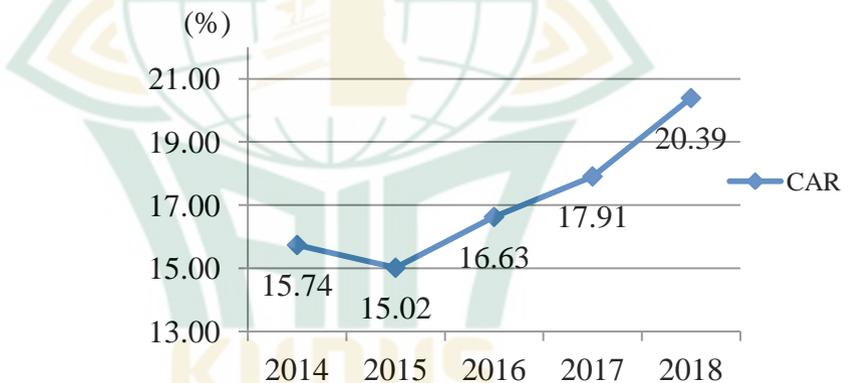
Jika diamati, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia memang cukup mengesankan bila dibandingkan sejak awal berdirinya bank syariah pertama di Indonesia. Baik buruknya kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan. Tujuan laporan perbankan syariah yaitu menyediakan seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan dan aktivitas perbankan syariah yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kinerja keuangan syariah tersebut, dibutuhkan laporan keuangan bank syariah. Kinerja perbankan syariah pada tahun 2014 sampai 2018 secara umum dinilai membaik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gambar perkembangan *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *non performing financing* (NPF).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencakupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi

apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutupi risiko kerugian yang akan mengurangi CAR menurut standar BIS (Bank for International Settlement) minimum sebesar 8% jika kurang dari itu akan dikenakan sanksi oleh bank sentral.<sup>9</sup>

Berikut ini merupakan data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 sampai 2018. Data tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.2 sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Perkembangan CAR**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Bahkan pada tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi peningkatan cukup signifikan dari angka 17,91% menjadi 20,39%. Namun mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 15,02% dimana tahun sebelumnya, yakni di tahun 2014 mencapai 15,74%.

<sup>9</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 344.

Ketidak stabilan ini disebabkan berbagai hal, salah satunya faktor perlambatan ekonomi yang memicu meningkatnya masalah pembiayaan sehingga berimbas pada permodalan perbankan syariah di Indonesia. Secara umum CAR BUS dan UUS mengindikasikan tingkat ketahanan risiko yang memadai mengingat masih melebihi standar sebesar 8%.

*Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi dari segi penggunaan asset.<sup>10</sup> ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset.<sup>11</sup> Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan.<sup>12</sup>

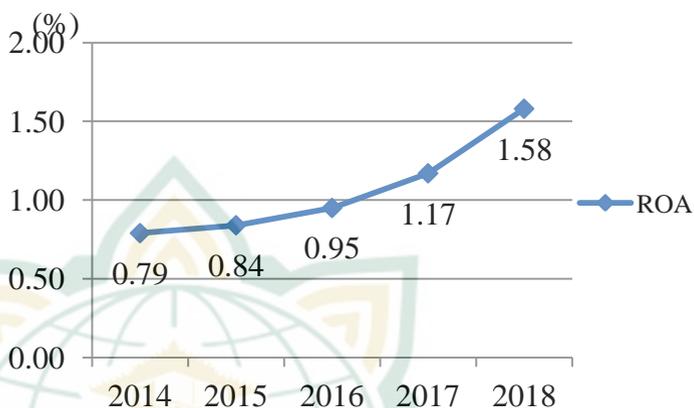
Berikut ini merupakan data *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 sampai 2018. Data tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.3 sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, 243.

<sup>11</sup>Nurani Purboastuti,dkk, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 15.

<sup>12</sup>Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, 299.

**Gambar 4.3 Perkembangan ROA**

Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

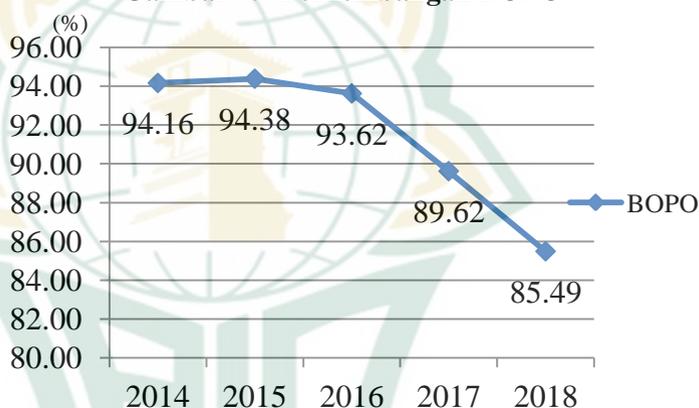
Berdasarkan gambar 4.3 menunjukan bahwa kondisi perkembangan *Return on Assets* (ROA) dalam jangka 5 tahun selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dari sisi rentabilitas, laba bersih BUS dan UUS di tahun 2016 tercatat sebesar Rp2,09 triliun atau meningkat sebesar 17,33% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan dari 0,84% pada tahun 2015 menjadi 0,94% pada tahun laporan 2016, lebih baik dibandingkan dengan perbankan nasional yang mengalami penurunan ROA dari 2,32% di tahun 2015 menjadi 2,23% di 2016. Peningkatan cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 yakni dari angka 1,17% menjadi 1,58%.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat diukur dengan

perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional.<sup>13</sup>

Berikut ini merupakan data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 sampai 2018. Data tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.4 sebagai berikut:

**Gambar 4.4 Perkembangan BOPO**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

Berdasarkan gambar 4.4 kondisi perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan menjadi 94,38% dari tahun sebelumnya 94,16%. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018. Pada tahun 2017 BOPO berada pada angka 89,62% menurun hingga ke angka 85,49% pada tahun 2018.

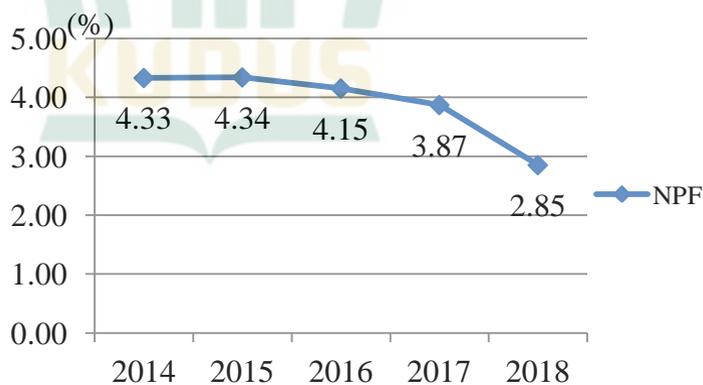
*Non Performing Financing* (NPF) menurut Dahlan Siamat, risiko kredit merupakan suatu risiko

<sup>13</sup>Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 86.

akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. NPF adalah pembiayaan bermasalah dimana mitra tidak dapat memenuhi pengembalian pembiayaan dan margin dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan 5% dari total pembiayaan.<sup>14</sup>

Berikut ini merupakan data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 sampai 2018. Data tersebut dapat dilihat dalam gambar 4.5 sebagai berikut:

**Gambar 4.5 Perkembangan NPF**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK (sumber diolah)

<sup>14</sup>Diana, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia", 286.

Tidak jauh berbeda dengan BOPO, berdasarkan gambar 4.5 menunjukan perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedikit mengalami peningkatan di tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 0,01%. Di mana di tahun 2014 berada diangka 4,33% dan pada tahun 2015 berada diangka 4,34%. Kemudian turun ditahun 2016 menjadi 4,15%. Di tahun berikutnya juga demikian, mengalami penurunan di tiap tahunnya hingga berada di angka 2,85% pada tahun 2018.

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran yang berisi tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Varia bel	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviati on
CAR	60	7,30	14,09	21,39	16,4842	1,98251
ROA	60	1,64	0,08	1,72	1,1707	0,34041
BOPO	60	19,50	80,05	99,55	90,2968	3,83067
NPF	60	2,69	2,85	5,54	4,2697	0,60050

<i>Market Share</i>	60	1,36	4,56	5,92	5,1010	0,42174
Valid N	60					

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif, dijelaskan berikut ini:

### 1) CAR

Variabel independen yang pertama yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 60, yaitu hasil dari perhitungan bulan dikali dengan periode pengamatan. Nilai range merupakan selisih nilai minimum dan maximum. Nilai range pada CAR yakni 7,30. CAR memiliki nilai minimum sebesar 14,09 yang terdapat pada periode Juni tahun 2015. Sedangkan nilai maximum sebesar 21,39 yang terdapat pada periode November tahun 2018 hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah dalam periode penelitian memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 16,4842 hal ini menandakan bahwa perbankan syariah dalam periode penelitian tahun 2014 sampai tahun 2018 memiliki kecukupan modal yang baik, dimana menurut Bank Indonesia (BI) nilai minimal CAR adalah 8%. Nilai standar deviasi CAR sebesar 1,98251.

### 2) ROA

Variabel independen yang kedua yakni *Return On Assets* (ROA) berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 60. ROA memiliki nilai range sebesar 1,64. Nilai minimum ROA adalah sebesar 0,08 yang terdapat pada periode Januari

tahun 2014 hal tersebut menandakan bahwa asset yang dimiliki tidak dikelola dengan efisien untuk menghasilkan profit, dimana pada periode tersebut hampir 0% profit yang dihasilkan perbankan syariah. Sedangkan nilai maximum sebesar 1,72 yang terdapat pada periode September tahun 2018. Nilai rata-rata atau *mean* ROA sebesar 1,1707 menandakan bahwa perbankan syariah dalam periode penelitian yakni tahun 2014 sampai tahun 2018 mempunyai tingkat profitabilitas yang dapat dikatakan tidak cukup memuaskan jika dibandingkan dengan Bank Konvensional yang selalu diatas 2%. Nilai standar deviasi ROA sebesar 0,34041.

### 3) BOPO

Variabel independen yang ketiga yakni Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 60. BOPO memiliki nilai range sebesar 19,50. Nilai minimum 80.05 pada periode Januari tahun 2014. Sedangkan nilai maximum berada pada angka 99,55 pada periode September tahun 2014 hal ini menandakan bahwa BOPO perbankan syariah pada periode tersebut cukup baik. BOPO memiliki nilai mean sebesar 90,29 yang menandakan rata-rata BOPO pada saat periode penelitian yakni tahun 2014 sampai 2018 kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien. Nilai standar deviasi BOPO sebesar 3,83067.

### 4) NPF

Variabel independen yang terakhir yakni *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data

penelitian (N) sebanyak 60. NPF memiliki nilai range sebesar 2,69. Nilai minimum NPF sebesar 2,85 yang terdapat pada periode Desember tahun 2018 menunjukkan kondisi pembiayaan perbankan syariah pada periode tersebut dalam keadaan yang baik. Sedangkan nilai maximum 5,54 yang terdapat pada periode Mei tahun 2016 hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah masih kurang baik dalam menangani pembiayaan bermasalah. NPF memiliki nilai mean sebesar 4,26 pada periode tahun 2014 sampai 2018. Nilai NPF yang baik menurut Bank Indonesia (BI) yang berada dibawah 5%. Nilai standar devisiasinya sebesar 0,60050

#### 5) *Market Share*

Variabel dependen yakni *market share* berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 60. *Market share* memiliki nilai range 1,36. Nilai minimum berada pada angka 4,56 pada Agustus tahun 2015 dan nilai maximum 5,92 pada Desember 2018. *Market share* memiliki nilai mean sebesar 5,10 yang menandakan rata-rata *market share* saat periode penelitian yakni tahun 2014 sampai tahun 2018. Nilai standar devisiasinya sebesar 0,42174.

#### b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi suatu data dapat dianalisa lebih lanjut maka diperlukan uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya dapat efisien dan tidak bias. Adapun kriteria uji asumsi klasik sebagai berikut:

## 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk uji normalitas adalah menggunakan uji normal probability plot (P-P Plot). Adapun kriteria dalam uji normal probability plot sebagai berikut:

- (a) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai *residual* berdistribusi normal.
- (b) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonalnya maka hal ini menunjukkan bahwa nilai *residual* tidak berdistribusi normal.

Adapun langkah lain yang dapat ditempuh untuk melakukan uji normalitas yaitu menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data terdistribusi secara normal. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah maksimal sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

<b>Uji</b>	<b>Hasil Uji</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Normal P-P Plot of regression</i>	Data berada disekitar garis diagonal.	Data berdistribusi normal.
<i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i>	Nilai signifikan (Asymp. Sig.) bernilai 0,319.	Data berdistribusi normal.

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.3 *normal P-P Plot of regression*, dapat dijelaskan bahwa garis diagonal menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Karena titik-titik di sekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Hasil menunjukkan kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau data berdistribusi normal.

Sedangkan *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) adalah  $0,319 > 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada

tidaknya heterokedastisitas pada penelitian ini, digunakan metode grafik *Scatterplot*. Dasar uji heteroskedastitas yaitu:

- (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji	Hasil Uji	Keterangan
<i>Scatterplot</i>	Titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.	Tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari tabel 4.4 *scatterplots* bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan nilai

*Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel *independen* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Jadi, jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Varia bel</b>	<b>Tolera nce</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
CAR	0,197	5,073	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,531	1,882	Tidak terjadi multikolinearitas
BOPO	0,331	3,024	Tidak terjadi multikolinearitas
NPF	0,251	3,989	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Nilai *tolerance* masing-masing variabel X adalah 0,197, 0,531, 0,331 dan 0,251. Sedangkan nilai VIF untuk variabel *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 5,073, *return on assets* (ROA) sebesar 1,882, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 3,024 dan *non performing financing* (NPF) sebesar 3,989. Hal tersebut menunjukkan bahwa

tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu, CAR, ROA, BOPO dan NPF karena memiliki nilai VIF kurang dari angka 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, artinya tidak terjadi hubungan linier antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan *Uji Durbin-Watson* (DW test). Kriteria dalam uji D-W adalah dengan melihat nilai D-W pada tabel *Model Summary* dan dibandingkan dengan nilai statistic (nilai dl). Jika diketahui nilai  $Du < d < 4-Du$  maka spesifikasi model empiris benar atau tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

Sampel	Durbin-Watson	Keterangan
60	1,882	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,882 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah data 60 dan jumlah variabel

independen 4, diperoleh nilai dL sebesar 1,4443 dan nilai dU 1,7274. Dari nilai tersebut diketahui nilai Durbin-Watson  $Du < d < 4-Du$  yaitu  $1,7274 < 1,882 < 2,2726$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga keputusan diterima.

### c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap sebuah variabel dependen (Y) atau untuk membuktikan bahwa terdapat atau tidak terdapatnya hubungan fungsional antara dua atau lebih variabel bebas (X) dengan sebuah variabel terikat (Y). Hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien
(Constant)	3,667
CAR	0,120
ROA	0,376
BOPO	-0,009
NPF	-0,038

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 3,667 + 0,120X_1 + 0,376X_2 + (-0,009)X_3 + (-0,038)X_4 + e$$

$$Y = 3,667 + 0,120X_1 + 0,376X_2 - 0,009X_3 - 0,038X_4 + e$$

e

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $a$ ) bertanda positif yaitu sebesar 3,667. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel  $X = 0$  maka tingkat *market share* akan meningkat sebanyak 3,667. Artinya tingkat *market share* akan tetap naik 3,667 sebelum atau tanpa adanya variabel CAR ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ) dan NPF ( $X_4$ ).
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* (CAR) ( $\beta_1$ ) sebesar 0,120. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan CAR mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *market share* ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 12%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CAR dengan *market share*, semakin naik CAR maka semakin meningkat tingkat *market share*.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *return on assets* (ROA) ( $\beta_2$ ) sebesar 0,376. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *market share* ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 37,6%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROA dengan *market share*, semakin naik ROA maka semakin meningkat tingkat *market share*.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ( $\beta_3$ ) sebesar -0,009. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BOPO mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *market share* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,9%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara BOPO dengan *market share*, semakin naik BOPO semakin turun *market share*.

- 5) Nilai koefisien regresi variabel *non performing financing* (NPF) ( $\beta_4$ ) sebesar -0,038. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan NPF mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *market share* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,8%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara NPF dengan *market share*, semakin naik NPF semakin turun *market share*.

#### d. Uji Hipotesis

##### 1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square
0,888	0,788	0,773

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: *Market Share*

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas hasil uji koefisien determinasi di atas R menunjukkan nilai

korelasi atau hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai R sebesar 0,888 atau 88,8% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan CAR, ROA, BOPO dan NPF berpengaruh cukup kuat terhadap *market share* perbankan syariah.

Hasil perhitungan nilai R *square* menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel independen dan dependen. Nilai R *square* sebesar 0,788 atau 78,8% menyatakan terdapat pengaruh sebesar 78,8% antara variabel CAR, ROA, BOPO dan NPF secara bersama-sama terhadap variabel *market share* perbankan syariah, sementara sisanya 21,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,773 atau 77,3% yang artinya variabel dependen (*market share* perbankan syariah Indonesia) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti CAR, ROA, BOPO dan NPF sebesar 77,3%. Sedangkan sisanya sebesar 22,3% (100%-77,3%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

## 2) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah apabila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5% (0,05), maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak apabila nilai t lebih besar dari 2. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen

secara individual mempengaruhi variabel dependen. Membandingkan nilai statistik  $t$  dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih tinggi dibandingkan nilai  $t_{tabel}$ , kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka dapat kita simpulkan bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hasil uji  $t$  menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji T**

Variabel	$t_{hitung} > t_{tabel}$		Prob.Sig		Keterangan
	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	$\alpha=5\%$	
CAR	4,024	2,004	0,000	0,05	Berpengaruh Signifikan
ROA	3,559	2,004	0,001	0,05	Berpengaruh Signifikan
BOPO	-0,763	2,004	0,449	0,05	Tidak Berpengaruh Signifikan
NPF	-0,431	2,004	0,668	0,05	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 pengolahan koefisien SPSS diatas data uji hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

**(a) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

Dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,004. Hasil perhitungan uji t untuk variabel CAR diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 4,024. Dengan demikian  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,024 > 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima. Artinya CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia.

**(b) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

Dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,004. Hasil perhitungan uji t untuk variabel ROA diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,559. Dengan demikian  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $3,559 > 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima. Artinya ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia.

**(c) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

Dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,004. Hasil perhitungan uji  $t$  untuk variabel BOPO diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,763. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,763 < 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,449 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,449 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak. Artinya maka variabel NPF tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia.

**(d) Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

Dengan pengujian yang menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = n - k = 60 - 5 = 55$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,004. Hasil perhitungan uji  $t$  untuk variabel NPF diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,431. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,431 < 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,668 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,668 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak. Artinya maka variabel NPF tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia

Rasio *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan modal untuk menutupi kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutupi risiko kerugian yang akan mengurangi CAR menurut standar *Bank for International Settlement* (BIS) minimum sebesar 8% jika kurang dari itu akan dikenakan sanksi oleh bank sentral.<sup>15</sup> Sedangkan *market share* perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional diperoleh dari perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian di atas dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa CAR pada periode penelitian memiliki pengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia secara signifikan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perhitungan uji t untuk variabel CAR diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,024. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,024 > 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima atau CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Saputra tahun (2014) dalam

<sup>15</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 344.

<sup>16</sup>Nurani, *Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah*, 15.

penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah Di Indonesia” yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.<sup>17</sup>

CAR dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan *market share* perbankan syariah. Sebab, rasio kecukupan modal dapat digunakan untuk memprediksi dan menghindari risiko-risiko yang kemungkinan dapat dihadapi bank syariah. Jadi, apabila bank sudah mengetahui kejadian yang akan terjadi, maka seharusnya bank akan membuat suatu antisipasi pada kejadian tersebut. Apabila kejadian tersebut telah dapat ditanggulangi, maka *market share* perbankan syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Rasio permodalan perbankan syariah di Indonesia masih kuat di tengah perlambatan ekonomi ini. Hingga akhir tahun 2018, modal perbankan masih memadai bagi perbankan untuk ekspansi bisnis seperti penyaluran pembiayaan. Industri perbankan syariah di Indonesia juga akan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan pada tahun depan dan lebih memilih sektor dengan risiko rendah atau memiliki bobot Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang minim. Menurut Dhias Widhiyari selaku Direktur Bisnis BNI Syariah mengatakan posisi ATMR perlu dikelola untuk menjaga rasio kecukupan permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi ATMR, maka perlu penambahan modal untuk mempertahankan CAR pada batas yang ditetapkan oleh regulator atau di level 12%. Strategi pengelolaan ATMR adalah melakukan pemantauan pembiayaan secara intensif, mengatur portofolio pembiayaan supaya optimal sehingga risiko

---

<sup>17</sup>Bambang, “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia”, 130.

pembiayaan terkendali dan penguatan analisis penyaluran pembiayaan untuk menjaga kualitas pembiayaan.<sup>18</sup>

Menurut Hasibuan secara umum mengemukakan bahwa modal sendiri bank adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Apabila bank memiliki modal yang cukup maka operasional bank dapat berjalan dengan lancar sehingga pada saat-saat kritis bank tetap berada pada posisi yang aman dengan adanya cadangan modal.<sup>19</sup>

Permodalan ini menjadi penting sebagaimana disampaikan Siamat terkait dengan fungsi pokoknya yaitu memberikan perlindungan kepada setiap nasabah jika bank mengalami kerugian diluar jumlah yang diperkirakan sebelumnya. Modal bank dengan demikian menjadi salah satu aspek penting bagi bank untuk bisa memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Menurut Muhammad modal bank syariah terdiri dari modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti berasal dari para pemilik yang disetor para pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan sedangkan kuasi ekuitas merupakan dana-dana yang tercatat dalam rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti memiliki fungsi sebagai penyangga dan penyerap kerugian serta melindungi kepentingan pemegang rekening titipan (*wadiah*) dan pinjaman (*qard*), sedangkan kuasi ekuitas hanya dapat menanggung risiko atas aktiva yang

---

<sup>18</sup>Andi M. Arief, “Tahun Depan, Bank Syariah Pilih Sektor dengan Risiko Rendah”, *Bisnis.com*, 21 Desember, 2018, diakses pada 31 Agustus, 2019. <https://m.bisnis.com/amp/read/20181221/871928/tahun-depan-bank-syariah-pilih-sektor-dengan-risiko-rendah>

<sup>19</sup>Dessy Mauliza dan Rulfah M. Daud, “Pengaruh Kecukupan Modal dan Kompetisi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1, no. 1, (2016): 15 diakses pada 31 Agustus, 2019.

dibiayai oleh dana dari rekening bagi hasil itu sendiri setelah terbukti bahwa risiko memang timbul bukan akibat kelalaian pihak manajemen bank sebagai *mudharib* (pembagi hasil).<sup>20</sup>

## 2. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia

*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>21</sup> Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi dari segi penggunaan aset.<sup>22</sup> Sedangkan *market share* perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional diperoleh dari persentase perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.<sup>23</sup>

Dari hasil penelitian di atas dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa ROA pada periode penelitian memiliki pengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia secara signifikan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perhitungan uji t untuk variabel ROA diperoleh nilai

---

<sup>20</sup>Yeano Dwi Andhika, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4, no. 4, (2017): 312-135, diakses pada 31 Agustus, 2019.

<sup>21</sup>Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 254.

<sup>22</sup>Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, 243.

<sup>23</sup>Nurani, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah", 15.

$t_{hitung}$  sebesar 3,559. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,559 > 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima atau ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani Purboastuti, Nurul Anwar dan Irma Suryahani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah” yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.<sup>24</sup>

ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan *market share* perbankan syariah. Secara ekonomi, perbankan syariah di Indonesia memiliki tingkat ROA yang menunjukkan angka terus meningkat sehingga tingkat keuntungan bank relatif tinggi. Dari tingginya tingkat keuntungan bank sehingga meningkatkan aset perbankan syariah. Meningkatnya aset perbankan syariah di Indonesia aset akan meningkatkan pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah di Indonesia.

Menurut Indri Tri Handayani Sekretaris Perusahaan BRI Syariah meningkatkan rasio profitabilitas dengan cara meningkatkan pertumbuhan pembiayaan pada segmen konsumen melalui beberapa skema pembiayaan seperti pembiayaan pemilikan rumah dan pembiayaan multiguna.<sup>25</sup> Selain itu, Menurut Dhias Widhiyari selaku Direktur Bisnis BNI Syariah mengatakan akan terus memperbesar dana pihak ketiga

---

<sup>24</sup>Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 21.

<sup>25</sup>Galvan Yudistira, “Bank syariah berupaya memperbesar rasio profitabilitas”, kontan.co.id, 16 September 2018, diakses pada 31 Agustus, 2019. <http://amp.kontan.co.id/news/bank-syariah-berupaya-memperbesar-rasio-profitabilitas>.

(DPK) yang berbiaya murah, selektif memberikan spesial nisbah ke nasabah baik nasabah dana pihak ketiga (DPK) maupun pembiayaan, meningkatkan pembukaan rekening baru maupun transaksi dan manajemen akan terus mendorong transaksi dana giro dan tabungan agar semakin banyak.<sup>26</sup> Dalam perbankan syariah keuntungan atau laba di dapat dari usahanya mengelola dana pihak ketiga (DPK) melalui berbagai skema pembiayaan atau pembelian surat berharga. Pengembalian dari pembiayaan tersebut bisa berupa bagi hasil, *fee* atau margin. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka potensi pendapatan yang akan diperoleh semakin besar pula.<sup>27</sup>

### **3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>28</sup> Sedangkan *market share* perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional diperoleh dari persentase perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Lodie Tombeg, “Bank Syariah Pasang Strategi Jaga Laba”, *Tribun Manado.co.id*, 17 September 2018, diakses pada 31 Agustus, 2019. <https://manado.tribunnews.com/amp/2018/09/17/bank-syariah-pasang-strategi-jaga-laba>.

<sup>27</sup>Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia”, 286.

<sup>28</sup>Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, 243-244.

<sup>29</sup>Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 15.

Dari hasil penelitian di atas dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa BOPO pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia dengan arah hubungan yang negatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perhitungan uji t untuk variabel BOPO diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,763. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,763 < 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,449 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,449 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani Noor Rohman dan Karsinah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016” yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.<sup>30</sup>

BOPO tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia. Hal tersebut diduga karena didalam pengendalian yang mengatur tentang apa saja yang berhubungan dengan peningkatan bank belum mampu mencapai tingkat pertumbuhan *market share* Perbankan Syariah Indonesia. Rendahnya BOPO kurang mendorong pertumbuhan *market share* perbankan syariah di Indonesia

#### **4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia**

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah dimana mitra tidak dapat memenuhi pengembalian pembiayaan dan margin

---

<sup>30</sup>Sani Noor Rohman dan Karsinah, “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”, 142.

dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.<sup>31</sup> Sedangkan *market share* perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional diperoleh dari persentase perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.<sup>32</sup>

Dari hasil penelitian di atas dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa NPF pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia dengan arah hubungan yang negatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perhitungan uji t untuk variabel NPF diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,431. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,431 < 2,004$ ). Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,668 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,668 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani Noor Rohman dan Karsinah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016” yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia.<sup>33</sup>

NPF tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tidak stabilnya penurunan pembiayaan bermasalah tiap bulannya dan semakin banyaknya pembiayaan

---

<sup>31</sup>Diana, “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia”, 286.

<sup>32</sup>Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 15.

<sup>33</sup>Sani Noor Rohman dan Karsinah, “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”, 142.

bermasalah yang membuat perbankan syariah tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaannya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. NPF merupakan kemungkinan kerugian atau mengurangi laba yang akan diperoleh perbankan syariah di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena ekspansi penyaluran dana perbankan syariah yang tidak dibarengi dengan penyeleksian nasabah pembiayaan yang ketat. Pada akhirnya NPF juga akan mengurangi ataupun menghambat pertumbuhan *market share* perbankan syariah Indonesia.

